

MAHASISWA BICARA FEMINISME BUKU PANDUAN MELAWAN BUDAYA PATRIARKI



Mahasiswa Bicara Feminisme Buku Panduan Melawan Budaya Patriarki

Wahyu Trisno Aji,
Faizah harani,
Lara aprilia



Penerbit
Lembaga Chakra Brahmanda Lentera

Judul buku : Mahasiswa Bicara Feminisme Buku Panduan Melawan Budaya Patriarki
Penulis : Wahyu trisno aji, Faizah harani, Lara aprilia
Editor : Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera
Tata Letak : Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera
Desain Sampul : Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera

Hak Cipta © 2022 Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera
Anggota IKAPI (No. 278/Anggota Luar Biasa/JTI/2021)
Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri
Phone : +62 857-3387-8003
Website 1 : <https://sites.google.com/view/penerbitcandle>
Website 2 : <https://pub.candle.or.id/index.php/pub>
E-mail : candle.publishing@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk tidak terbatas pada memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Ilmu pengetahuan dan tindakan berdasarkan bukti terus berkembang dari berjalannya penelitian terbaru. Oleh karena itu, standar pengetahuan dan tindakan wajib diikuti seiring dengan penelitian dan pengalaman klinis berdasarkan bukti. Pembaca disarankan untuk memeriksa informasi dan hasil penelitian terbaru untuk memverifikasi ilmu pengetahuan, dan tindakan yang direkomendasikan serta kontraindikasinya. Penerbit maupun penulis tidak bertanggung jawab atas kecelakaan dan/atau kerugian yang dialami seseorang atau sesuatu yang diakibatkan oleh penerbitan buku ini.

Wahyu Trisno Aji, Faizah Harani, Lara Aprilia

Mahasiswa Bicara Feminisme Buku Panduan Melawan Budaya Patriarki
Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022
Cetakan pertama, November 2022
1 Jil, 169 Hal, 21 x 29 cm

ISBN: 978-623-6541-95-1

KATA PENGHANTAR

Assalamualaikum....wr...wb....

Segala puji kehadiran allah SWT untuk kita yang pandai bersyukur padanya. Kita yang diberikan segala bentuk nikmat, kelebihan, pengetahuan hingga hidup yang tak bisa kita sangka-sangka. Manusia adalah makhluk yang hanya pandai memprediksi keinginan, namun tidak dengan takdir yang tuhan berikan.

Buku kecil ini hadir untuk mengikis kepala manusia laki-laki dan perempuan. Ada satu refleksi singkat yang di tulis untuk kita yang peduli akan sesama. Terciptanya manusia untuk saling menjaga dan saling tolong-menolong. Buku **mahasiswa bicara feminisme : satu panduan melawan patriarki** merupakan buku penolong kecil untuk kita yang berani berfikir maju dan bebas.

Buku ini merupakan buku bagi kita yang sedang menyiapkan diri sebagai manusia yang berfikir. Perempuan dan laki-laki diciptakan sebagai untuk saling menjaga, menghormati dan berbagai hal lainnya. Buku ini menjadi satu buku singkat untuk memasuki ranah keimuan yang sangat luas. Tuhan memberi kita akal untuk berfikir, akal menjadi alat untuk kita tersadar bahwa kita bukan siapa-siapa di muka bumi. Buku ini sendiri merupakan salah satu karya dingin yang coba untuk dibahas secara gurih oleh penulis. Perempuan dan

laki-laki adalah manusia. Sehingga sepantasnya ketimpangan yang membudidaya perlu di arahkan dan diberantasi.

Manusia tercipta untuk saling menghargai dan saling tolong menolong, sehingga sepantasnya tidak ada sekat yang membudidaya yang merugikan salah satu pihak. Buku ini membawa pembaca untuk belajar menyelam menuju diskursus tentang perempuan. Untuk itu karya kecil ini sendiri kupersembahkan untuk ibu dan bapakku, teruntuk teman-teman yang telah memberiku inspirasi untuk selalu menulis, dan untuk diri ku sendiri yang telah berupaya untuk selalu kuat mengetik setiap kata hingga menjadi satu buag karya ini.

Selamat membaca.....

Mataram, 19 september 2022
Penulis

SEPATAH KATA

Feminimisme Kampus antara Meaning, Function dan Fun

Apa beda takdir dan konstuksi sosial?

Takdir merupakan suatu kondisi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Seperti kelahiran dan kematian, dilahirkan oleh ayah dan ibu yang mana, ras, warna kulit, jenis kelamin dan lain sebagainya. Sedangkan konstruksi sosial merupakan kesepakatan masyarakat seperti tugas dan fungsi seseorang di ruang publik, perempuan tidak boleh sekolah, laki-laki tidak boleh cengeng dan lain sebagainya merupakan konstruksi sosial semata.

Istilah Feminis seringkali disalah artikan, mulai dari isu penyamarataan Gender hingga sering disangka lesbian. Oleh karena itu kata feminisme dianggap monster yang mengerikan, perempuan baratlah, perempuan anti religiuslah dan seterusnya. Padahal, hakikat dari feminisme bukanlah apa yang selama ini menjadi anggapan orang-orang.

Bicara feminisme musti berangkat dari mengklarifikasi konsep-konsep tertentu semisal: *Femalness* adalah suatu yang berkaitan dengan konstruksi biologis semisal kebetinaan, ketangguhan; *Feminity* atau Keperempuanan sebagai karakteristik yang didefinisikan secara kultural sosial; Gender peran perempuan dan laki-laki di ruang

publik; Feminisme adalah hal yang berkaitan dengan posisi politis dan tidak berhubungan dengan artibusi biologis, dengan demikian feminisme itu bisa perempuan bisa juga laki-laki.

Problem yang dihadapi adalah ketika sex atau jenis kelamin ditempelkan pada Gender di mana merupakan suatu rangkaian pengaturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasikan seksualitas biologis bagi perempuan atau laki-laki menjadi produk kegiatan sosial. Karena perempuan punya rahim maka dia harus mengurus anak. Karena laki-laki kekar dan kuat maka dia harus bekerja, tidak boleh nangis dan terlihat lemah. Artinya kalau perempuan harus feminim dan laki-laki harus maskulin padahal gender itu lebih kompleks dari pada sekedar perempuan-feminim, laki-laki maskulin.

Sejarah telah banyak berhutang keadilan kepada perempuan selama berabad-abad. Di mana selama eksistensinya telah kehilangan makna. Abad Yunani Klasik di dalam polis saja perempuan hanya dianggap sebagai manusia yang belum sempurna sehingga mereka tidak memiliki hak partisipasi dalam demokrasi. Belum lagi praktik raja-raja kuno yang menganggap perempuan sebagai objek yang bisa diwariskan. Hingga yang paling mengenaskan adalah ketika pada abad kegelapan Eropa perempuan banyak dibunuh kerana dianngap penyihir.

Di tengah kekalutan itu eksis para filsuf perempuan yang menjadi saksi perjalanan sejarah berabad-abad

diantaranya: Hipatia (370-415 SM), Simone de Beauvoir (1908-1986 M), Hannah Arendt (1906-1975 M), Mary Wollstonescraft (1759-1797 M), Philippa Foot (1920-2010 M), Harriet Taylor Mill (1807-1858 M), Carol Giligan (1936), Elizabeth Anscombe (1919-2001), Anne Dufour-mantelle (1964-2017), Kathryn Sophia Belle (1978), Aspasia, Antoinette Brown Blackwell, Anne Conway (1631-1679), Rabi'ah al Adawiyah (718-801), Laura Ruetsche, Helena Blavatsky (1831-1891), Rosa Luxemburg (1871-1919), Juana Ines De La Cruz (1648-1695), Maitreyi, Saint Hildegard (1098-1179), Sosipatra, Mary Astell (1666-1731), Heloise (1163), Susane Katherina Langer (1895-1985), Edith Stein (1891-1942), Ayn Rand (1905-1982), Karlina Supelli, Michele Le Doeuff, Julia Kristeva, Nana Asmau (1793-1864), Mereka mencari makna dari kehidupan, memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan melakukan envestigasi terhadap segala macam rezim kepastian. Aktivitas para filsuf ini disebut meaning.

Mistis

C. A, Van Peursen dalam buku yang berjudul “Strategi Kebudayaan”, menjelaskan bahwa manusia akan mengalami tiga tahap kebudayaan, tiga tahap itu di antaranya: tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Dijelaskannya, tahap mistis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di lingkungan tempat ia berada, seperti kekuasaan dewa-dewa, pohon keramat, batu atau

kekutan kesuburan pada pertanian, pemandian keramat, kekuatan batu akik dan lain lain, sebagaimana dipraktikkan oleh bangsa-bangsa primitif zaman dahulu.

Meaning

Tahap ontologis atau biasa disebut dengan tahapan “*Meaning*” adalah sikap dan perilaku manusia yang tidak lagi hidup di tengah-tengah cengkraman kekuasaan mistis seperti zaman nenek moyang mereka, melainkan secara bebas berfikir serta bertindak, ingin menginvestigasi segala hal yang ada di alam raya (rasionalitas positifistik). Mereka mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai mistis dengan berfikir konseptual dan menjawab segala sesuatu dengan kerangka logika. Mereka mengkaji, menyusun hukum atau membuat suatu ajaran serta teori-teori dasar mengenai hakikat segala sesuatu menurut perinciannya.

Function

Tahap yang terakhir dalam perspektif C. A, Van Peursen adalah tahap fungsional “*function*” atau biasa disebut dengan istilah tahapan “dunia industri”, yaitu sikap dan tindakan serta cara pikiran yang begitu tidak terpesona lagi oleh lingkungannya. Mereka berfikir tentang fungsi dan manfaat bagi dirinya dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya serta ingin menciptakan hubungan baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungan, dengan membuat teknologi, perusahaan, industri, jasa dan lain sebagainya.

Lalu apa kaitannya antara penjelasan di atas dengan

feminisme ala mahasiswa.sekarang? Dunia pendidikan menjadi fenomenal ketika kita melihat dari kaca mata *meaning* dan *function*.

Pendidikan akan disebut *meaning* jika masyarakat kampus atau mahasiswanya secara sadar dan betul-betul melaksanakan rukun mahasiswanya (mahasiswa selalu dekat dengan dunia baca, dunia tulis dan dunia diskusi). Mahasiswa sudah mulai berfikir rasional dan meragukan hal-hal yang bersifat mistik. Mereka tidak lagi merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib, tahayul, dongeng dan lain sebagainya. Mereka secara bebas berfikir serta bertindak, meneliti segala hal yang ada di alam raya. Mereka mengambil jarak terhadap segala hal-hal mistis dengan merasionalkannya.

Mereka mengkaji dan menyusun hukum atau membuat suatu ajaran serta teori-teori dasar mengenai hakikat segala sesuatu menurut perinciannya. Di tahap ini mahasiswa sudah digolongkan pada tahap meaning atau tahap **mencari tahu**. Mahasiswa pada tahap selanjutnya akan sadar telah menjadi komoditi pasar jasa dari industri pendidikan. Istilah pendidikan dan status kemahasiswaan menjadi jual-jualan yang sangat laris ranah ini, pihak penyelenggara pendidikan melihat fungsi atau nilai guna dari istilah mahasiswa (contoh: di sekolah, besaran dana bos tergantung jumlah peserta didik) mereka mengejar kuantitas bukan kualitas, semakin banyak mahasiswa maka semakin kaya suatu institusi pendidikan.

Sebagian mahasiswa tidak lagi berorientasi pada

pencarian ilmu pengetahuan baca, tulis, diskusi. akan tetapi, belajar bagaimana memanfaatkan status mahasiswa sehingga melahirkan manfaat bagi diri maupun kelompok, mereka akhirnya ahli membuat proposal, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan fiktif, menjual nama teman-temannya kemudian mengarahkan mereka kepada orang-orang yang hendak mencalonkan diri pada pemilihan umum. Tahap ini disebut tahap fungsional, semua hal dapat diproduksi menjadi kepentingan materi, melihat segala sesuatu berdasarkan fungsi dan nilai guna. Begitu pula halnya dengan diksi feminisme.

Fun

Sayangnya tahapan *meaning* dan *function* belum cukup menggambarkan fenomena mahasiswa di dunia globalisasi dengan keterbukaan informasi saat ini, maka timbul tahapan selanjutnya yakni tahap “*fun*”. Perjuangan atas feminisme akan dikatakan *fun* manakala mahasiswa berangkat ke kampus hanya untuk eksis semata, baik eksis di masyarakat maupun di media sosial. Banyak mahasiswa dengan sadar “*selfie*” atau memotret diri sedang membaca buku, di podium, sedang berada di perpustakaan, di hotel ketika seminar, workshop (mengupload foto-foto mereka seraya menulis, at kampus, at hotel, with prof, maaf lagi khusus, saya berjuang atas nama feminisme). Lantas feminisme mahasiswa di kampus dipenuhi simulasi-simulasi seperti film-film drama Korea, bolliwood India, film FTV, reality show dan iklan-iklan di media sosial. Menurut Jean Baudrillard::

“di bawah era kapitalis orientasinya pada

MODE OF PRODUCTION dan sekarang adalah MODE OF CONSUMPTION. Sehingga semua aspek kehidupan manusia tidak lebih hanya sebagai objek. Melalui objek-objek tersebut, seseorang dalam masyarakat konsumen menemukan makna dan eksistensi dirinya. Fungsi-fungsi objek konsumen bukan pada nilai guna atau manfaat suatu barang atau benda, melainkan tanda atau simbol yang disebarluaskan melalui iklan-iklan gaya hidup masyarakat media.”

Orientasi konsumsi yang semula ditujukan kepada “necessary”, menjadi “life style”. *Need vs Want*. Sebagai misal, kini mahasiswa akan lebih memilih produk “ber-merek” ketimbang produk sejenis lain yang berdaya guna sama dan berharga lebih murah. Calon mahasiswa akan cenderung memilih sekolah tinggi yang *high class* dari pada yang biasa-biasa saja walaupun esensinya sama. Mahasiswa lebih terpaku pada konsumsi simbol daripada kegunaan. “*Aku mengkonsumsi maka aku ada*”. Dari sini akan lahir distingsi atau jarak sosial antara kampus elit dan kampus kampung atau orang desa, orang kaya dan orang miskin karena kekayaan diukur dari bayaknya tanda yang dikonsumsi serta diakibatkan oleh pilihan selera. Mahasiswa yang berbicara feminisme lebih terlihat keren dari pada mahasiswa lainnya.

Buku ini adalah tulisan-tulisan mahasiswa yang menggugat dan membongkar rezim patriaki di tengah-tengah kita. Melalui bacaan ini kita akan berkenalan dengan beragam cara pandang melihat feminisme. Tentu

apa yang ditulis merupakan tangkapan kognitif dari akumulasi pembelajaran di kelas-kelas yang menyenangkan. Tidak hanya di ruangan kelas bersama bapak ibu dosen berdialog dengan beragam teori, namun juga ruang pergumulan eksistensial dalam horizon sosial yang tak terbatas.

Adanya buku ini di tangan anda, sebagai bentuk apresiasi bagi para penulis, editor, dan lembaga penerbitan serta penghargaan terhadap anda (pembaca) dalam gerakan literasi yang seharusnya ada dalam budaya kampus. Saya merekomendasikan buku ini sebagai materi wajib yang musti didiskusikan oleh organisasi mahasiswa. Terakhir.. Semoga buku ini sebagai karya pembuka dan pemantik bagi lahirnya karya-karya lainnya di masa depan. Selamat membaca.

Mataram, September, 2022

Dosen UIN mataram

Agus Dedi Putrawan

PROFIL JURUSAN PENULIS : PEMIKIRAN POLITIK ISLAM (PPI)

Pemikiran politik Islam merupakan salah satu jurusan yang berada di universitas islam negeri (UIN) mataram. Jurusan tersebut tergolong masih baru, yang mana jurusan pemikiran politik islam ini hematnya mendeklarasikan bahwa politik dan islam itu tidak ada bertentangan sama sekali.

Penulis selaku mahasiswa yang mengemban jurusan pemikiran politik islam sendiri di universitas islam negeri(UIN) mataram. Jurusan tersebut merupakan salah satu jurusan yang berada di fakultas Ushuluddin dan studi agama. Jurusan pemikiran politik islam ini sendiri mengajarkan banyak sekali teori teori-politik dan sekaligus pengalaman-pengalaman tentang perpolitikan. Terkhususnya politik islam, yang menjadi orientasi adalah bagaimana output dari mahasiswa pemikiran politik islam ini termanifestasi menjadi mahasiswa yang kritis, menjadi pemimpin yang tau akan politik dan memahami bagaimana sistematisasi strategi politik bermain.

Terkadang banyak orang berpikir bahwa politik merupakan ilmu yang tak pantas untuk di pelajari. Sebab belajar politik yang ujung ujungnya membohongi orang lain dalam kekuasaanya. stigmatisasi seperti inilah yang coba di berikan pencerahan, supaya banyak orang merevitalisasi fikiran negatifnya seperti itu tentang politik. Kesalahan berfikir seperti itu perlu di berantas, sebab politik bukan hanya tentang keburukan mendominasi saja (stereotip). Melainkan terdapat kebaikan kebaikan yang diaplikasikan di dalam nya. Sehingga Nyatanya

politik merupakan ilmu pengetahuan bidang sosial masyarakat yang di mana terma politik bekerja demi tujuan kesejahteraan manusia.

Stigma tentang politik yang negatif tersebut merupakan kesalahan dari manusia sendiri menginterpretasikannya dengan konsep dan konteks yang salah. Sejak zaman dahulu, politik tetap menjadi langganan mengaplikasikannya dengan bagaimana pemerintahan itu berjalan dan bermain demi kebaikan. Sehingga pemerintahan yang dijalankan bisa dikontrol sebaik mungkin demi kesejahteraan bersama. Politik memang berkait erat dengan kekuasaan. Yang dimana kekuasaan bisa didefinisikan sebagai sikap atau karakter seseorang untuk menguasai orang lain ataupun kelompok baik secara sukarela maupun memaksa. Yang di mana kekuasaan tersebut bersifat legitimasi ataupun sudah menjadi tradisi.

Politik yang dijalankan di universitas islam negeri(UIN) mataram terkhususnya pembelajaran di jurusan pemikiran politik islam. Selalu berbasis kepada islam yang menjunjung tinggi kesejahteraan bersama. Bagaimana politik bekerja dalam islam menjunjung tinggi humanisme. Keegoisan politik yang menjadi presepsi sebagian orang disebabkan mereka menggunakan satu kamata saja untuk menelaah dan mengkaji soal perpoltikan. Akibatnya, manusia mengalami trauma tentang politik yang telah merusak kehidupan tataran masyarakat. Namun sejauh dari itu semua. Politik islam bekerja sesuai dengan berpatokan kepada alquran dan hadis, selalu menjunjung tinggi kemanusiaan, di mana islam

sendiri adalah agama yang memiliki kebebasan untuk siapa saja untuk berkuasa dengan patuh dan berpedoman pada Qur'an dan hadits yang berelevansi dengan kondisi peradabannya.

Dalam jurusan pemikiran politik islam sendiri. Banyak sekali mata kuliah yang diajarkan sebagai bekal mahasiswa untuk memiliki potensi untuk mengembangkan pemikirannya mengenai berpolitikan. Bagaimana strategi ataupun manajemen tentang politik, hubungan internasional, sosiologi, ilmu antropologi sebagai ilmu memahami asusila manusia secara mendalam. Ataupun bagaimana sejarah tentang politik ini lahir dalam ilmu politik, dan masih banyak lagi yang diajarkan mengenai jurusan berpolitikkan.

Banyak pula mata kuliah yang diajarkan selain berbasis berpolitikan, seperti filsafat yang diajarkan kepada mahasiswa pemikir politik islam dengan tujuan untuk melatih sifat kritis mahasiswa demi melatih bagaimana suatu saat nanti akan menemukan problematika. Dan problematika tersebut tidak di kaji dalam satu sisi saja, melainkan mengkajinya secara kritis dan skeptis terhadap problematika tersebut. Sehingga bisa menemukan jawaban jawaban yang lebih komprehensif dan holistik lagi yang berimplikasi demi terwujudnya kesejahteraan dari hakikat tujuan inheren Dari politik.

Politik memang dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan sosial yang berbasis bagaimana kekuasaan itu didapatkan dan bagaimana kekuasaan itu bermain. jurusan pemikiran politik islam ini sendiri memiliki tujuan

untuk mencapai bagaimana politik ini bekerja namun berbasis pada islam dan tidak menyimpang kepada bagaimana kekuasaan dalam islam itu sendiri di atur. Secara sederhana, penulis memberikan sebuah argumen-tasi bahwa setiap manusia itu memiliki kemampuan untuk berpolitik. Karena hakekatnya manusia tidak terlepas untuk menguasai ataupun dikuasai.

Sesuai dengan dikatakan oleh Friedrich Nietzsche bahwa manusia adalah memiliki potensi untuk kehendak untuk berkuasa. Manusia secara kodrati memiliki potensi untuk berpolitik, kehendak untuk berkuasa yang dimiliki oleh setiap manusia sendiri inheren untuk menemukan penepatan dirinya terhadap kekuasaan dijalankan. Prosedur yang manusia jalankan mengenai kekuasaan memiliki resistensi internal, yang mana tentang pengetahuan mengenai politik. Sehingga pengetahuan tentang politik inilah yang coba untuk dikembangkan oleh manusia di dalam jurusan pemikiran politik islam sendiri supaya hakikat kehendak untuk berkuasa dimiliki oleh manusia secara lebih realistis lagi.

Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* (hewan politik, makhluk sosial) sehingga dari kalkulasi diinterpretasikan oleh Aristoteles adalah manusia secara kodratnya adalah makhluk politik yang dimana mereka akan mampu menguasai seseorang ataupun di kuasai seseorang, dikarenakan mereka adalah makhluk yang tidak lepas dari keterikatan antar sesama. Saling mendominasi antar sesama, dan yang paling terpenting dari itu semua adalah mereka terikat dari kehidupan untuk mempertahankan hidup dan memiliki pemimpin

untuk mengarahkan khalayak mayoritas supaya akan melakukan tujuan khusus yang jelas dalam memaknai bagaimana kehidupan sosial tersebut bekerja.

Pesan penulis adalah bagaimana manusia memperlakukan antar manusia sendiri. jurusan pemikiran politik Islam Banyak diajarkan tokoh-tokoh politik yang di mana para tokoh tersebut memperhatikan etika dalam perpolitikan, walaupun sifatnya teoritis. Namun dalam pengaplikasiannya, di usahakan untuk bisa merelevansikannya dengan menjalankannya sistem politik yang diajarkan dengan sebaik-baik mungkin.

Politik adalah bagaimana manusia dikuasai demi kesejahteraan bersama. Dan sifat inilah menjadi salah satu faktor Bagaimana manusia tetap menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk ciptaan lain. Mereka memiliki akal untuk menguasai dan membuat suatu aturan aturan baik itu bersifat aturan tertulis maupun tidak tertulis sebagai konstitusi yang terarah. Manusia adalah makhluk politik yang akhirnya bisa dijustifikasi bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berpolitik. Dan sebagian orang pula memahami politik semakin mendalam dan menjadi pemimpin untuk mencapai substansial dari politik yang mencapai kesejahteraan tersebut.

DAFTAR ISI

KATA PENGHANTAR.....	i
SEPATAH KATA.....	iii
PROFIL JURUSAN PENULIS : PEMIKIRAN POLITIK ISLAM (PPI)	X
DAFTAR ISI	xvi
BAB 1 ANTASIDA DISKURSUS FEMINISME VS PATRIARKI SEBAGAI MANUSIA	1
1. Jenis Kelamin (seks), Gender, Feminisme Dan Patriarki	6
2. Feminisme Dan Patriarki.....	10
3. patriarki menghambat perempuan	14
4. Feminisme menuntut kesetaraan, bukan untuk sama.....	23
BAB 2 PEREMPUAN BUMI: DIFERENSIASI KETUBUHAN PADA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM WAHANA FEMINISME	37
1. Posisi Perempuan dalam Mitologi	40
2. Teologi Memposisikan Perempuan	46
3. Perempuan Pada Defaitisme Patriarkis	53
4. Kecemburuan Vital Perempuan	59
5. Psikoanalisis perempuan.....	64
6. Perempuan Masa Kini.....	67
7. Tubuh Ku Untukku, Tubuhmu Untukmu	69

BAB 3 EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA EROTIK	80
(KRITIK FEMINISME DALAM SASTRA).....	80
1. Perkembangan Feminisme Sastra Indonesia	87
2. Sastra dan eksistensinya	90
3. Kritik Sastra Feminisme.....	94
a. Habis Gelap Terbitlah Terang Raden Ajeng Kartini Karya Armijn Pane.....	96
b. Si Parasit Lajang karya Ayu Utami	102
c. Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi	106
BAB 4 Perempuan, keadilan dan politik islam	113
1. Pandangan islam terhadap perempuan	118
2. Perempuan (Bukan) Di Titik Nol.....	126
PENUTUP	134
DAFTAR PUSTAKA.....	138
INDEKS	144

Wahyu trisno aji akrab dipanggil wahyu, laki-laki kelahiran Teliah, desa sakra 07-maret-2002 ini adalah seorang bermimpi menjadi penulis sekaligus editor dunia maya(EDM), sekarang sedang mengenyam pendidikan di UIN mataram dengan jurusan pemikiran politik islam(PPI).

Keterangan tambahan :

FACEBOOK : wahyu aji

WA : 087758820690

INSTAGRAM : W_aji2002

TWITTER : @WahyuTrisnoAji2

EMAIL : wahyutrisnoaji@gmail.com



Lara Aprilia, biasa dipanggil lara atau lala, anak perempuan satu-satunya dari keluarga sederhana yang lahir di Mataram 08 April 2000, seorang anak yang ingin membanggakan dan berusaha membahagiakan orang tuanya, selalu ceria, ramah dan humoris, sedang menempuh pendidikan di UIN Mataram Jurusan Pemikiran Politik Islam.

Keterangan tambahan:

WA : 081237165985

INSTAGRAM : lrsapril

EMAIL : laraprilia@gmail.com

Faizah Harani, panggilan akrab Faiz, Izah, Bijok, lahir pada tanggal 12 Maret 2001 di Desa Kuripan Pemangket, Lombok Barat. Anak ke-dua dari tiga bersaudara. Seorang K-Popers yang bermimpi menjadi seorang konten kreator dengan nama pena Lentara. Sekarang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Mataram Jurusan Pemikiran Politik Islam.

Instagram : fhjlzra

No. WA : 0819-1352-6241

Twitter : @CocoFa13

Salam hangat, Lentara



ISBN 978-623-6541-95-1 (PDF)

